



Interpretasi Makna Lagu-Lagu Daerah dalam Bahasa Ternate (Kajian Hermeneutika)

Ulfah Dwi Januarti^{1*}, Rahma Djumati²

^{1,2} Universitas Khairun, Indonesia

*Correspondence: ulfah@unkhair.ac.id

Article History

Published
1/12/2023

Copyright © 2023
Universitas
Khairun: Under the
license
CC BY-SA 4.0



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna lagu-lagu daerah Ternate yang menggunakan bahasa Ternate. Lagu-lagu daerah di Maluku Utara memiliki variasi jenis bahasa bergantung pada asal daerah lagu tersebut diciptakan, di antaranya terdapat lagu dalam bahasa Sahu, bahasa Makiang, bahasa Tidore, dan bahasa Ternate. Namun, penelitian ini difokuskan pada lagu daerah Maluku Utara yang menggunakan bahasa Ternate. Makna, pesan, dan ajaran moral dapat disampaikan kepada masyarakat melalui lirik lagu. Makna tersebut bisa berupa pesan positif atau negatif, tergantung pada penafsiran pendengar. Pendekatan hermeneutika digunakan dalam penelitian ini untuk menginterpretasikan lagu-lagu daerah Ternate yang menggunakan bahasa Ternate. Data dikumpulkan dengan teknik pengumpulan lirik lagu dalam bahasa Ternate dari kaset CD yang tersedia di Kota Ternate. Selain itu, wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber yang memiliki pengetahuan tentang bahasa Ternate di wilayah Ternate Utara, Tengah, dan Selatan. Data penelitian terdiri dari data sekunder dan data primer. Data sekunder meliputi sumber-sumber literatur seperti buku, artikel, dan internet yang mendukung penelitian ini. Data primer melibatkan lirik lagu daerah dalam bahasa Ternate yang kemudian dijadikan fokus penelitian. Dari sekian banyak lagu daerah Maluku Utara yang menggunakan bahasa Ternate, hanya terdapat dua lagu yang menggunakan dualisme bahasa Ternate dan Tidore, yaitu lagu yang berjudul Borero dan Moluku Kie Raha. Hasil interpretasi makna menemukan bahwa lagu Borero diinterpretasi secara umum adalah tentang sebuah komitmen bersama dalam menjaga nilai-nilai dan tradisi yang telah diajarkan oleh nenek moyang. Sedangkan lagu Moluku Kie Raha diinterpretasi secara politik bahwa lagu ini mengagungkan tentang kebesaran kesultanan Ternate.

Kata Kunci: lagu daerah, hermeneutika, Ternate

Abstract

This research focuses on analyzing the meaning of Ternate folk songs in North Maluku. The study explores how these songs convey messages and moral teachings to the community through their lyrics, using a hermeneutic approach. The data for the research were collected from CD tapes and interviews with individuals knowledgeable about the Ternate language. The research data consisted of both secondary data, such as books and articles,

and primary data which included the lyrics of folk songs. Two particular songs, Borero and Moluku Kie Raha, were analyzed in terms of their meanings. The interpretation of Borero suggests that it is about a shared commitment in upholding the values and traditions taught by ancestors. On the other hand, Moluku Kie Raha is interpreted as political, glorifying the greatness of the Ternate sultanate. The meanings of these songs can vary depending on the perspective of the listener.

Keywords: *traditional songs, hermeneutic, Ternate*

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan karya dan kegiatan seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan. Penciptaan berupa pikiran, perasaan, pengalaman, ide-ide, semangat, keyakinan, kepercayaan dan lain-lain. Sedangkan ekspresi adalah upaya mengeluarkan sesuatu dari dalam diri manusia. Karena seseorang dapat memiliki isi pengalaman yang hebat, pikiran-pikiran yang cemerlang, perasaan mendalam, keyakinan, tetapi selama ia tidak mampu mengekspresikannya ke luar tentu tidak akan dapat diterima atau diketahui oleh orang lain. Selain itu, sastra mengandung isi yang dapat diekspresikan dalam berbagai bentuk (Sumarjo & Saini, 1994).

Ekspresi serta bagian-bagian tersebut di atas sebagai unsur-unsur dalam sastra. Unsur-unsur tersebut harus dikeluarkan atau diekspresikan kepada manusia agar dapat diterima dan diketahui oleh masyarakat. Unsur, bentuk, dan isi tadi, memiliki berbagai variasi bentuk bahasa, gerak, warna, wujud, suara dan bunyian. Sebut saja seni, bentuknya menjelma menjadi bentuk seni sastra, seni tari, seni rupa, seni bangunan, seni musik, dan sebagainya. Penjelmaan bentuk ini, dituntut sebagai bentuk yang, “indah”, yang “mempesona”, yang, “menarik”, dan yang “menyenangkan”. Karena sastra yang baik adalah sastra yang dapat memberikan kegunaan, “berguna”, dan memberikan kesenangan, “menyenangkan” kepada masyarakat, atau “dulce at utile” (Sumarjo & Saini, 1994).

Seni musik adalah bagian dari sebuah penjelmaan sastra. Karena dalam musik terdapat lirik lagu, dan lirik menjadi satu kesatuan dengan musiknya hingga dapat menimbulkan kesenangan tersendiri pada penikmat musik. Keduanya, tidak dapat dipisahkan dan bahkan diibaratkan seperti dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan antara yang lainnya. Lirik lagu dalam gendre sastra dapat disebut puisi, atau puisi yang dinyanyikan atau dilagukan.

Menurut Moeliono (Moeliono, 2007, p. 678) lirik mempunyai dua pengertian yaitu, 1) karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi; 2) susunan sebuah nyanyian. Dalam menggunakan lirik seorang penyair atau pencipta lagu itu harus benar-benar pandai dalam mengolah kata. Menurut Noor (Noor, 2006, p. 24) lirik adalah ungkapan perasaan pengarang. Lirik inilah yang sekarang dikenal sebagai puisi atau sajak, yakni karya sastra yang berisi ekspresi (curahan) perasaan pribadi yang lebih mengutamakan cara mengekspresikannya. Sedangkan kesenian khususnya lagu merupakan bagian dari kebudayaan dan kebudayaan adalah bahan sebuah karya sastra. melalui lagu manusia mengekspresikan perasaan, harapan, aspirasi, dan cita-cita, yang merepresentasikan pandangan hidup dan semangat zamannya. Oleh karena itu, melalui kesenian kita juga bisa menangkap ide-ide dan semangat yang mewarnai pergulatan zaman bersangkutan.

Indonesia adalah negeri yang kaya dengan berbagai karya seni, khususnya seni musik, yang mewakili pandangan hidup dan semangat zamannya. Menurut Moeliono (Moeliono, 2007, p. 624) lagu adalah ragam suara yang berirama. Lagu atau nyanyian merupakan hasil karya seni yang berhubungan dengan seni suara dan seni bahasa. Sebagai karya seni suara melibatkan melodi dan warna suara penyanyi. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu merupakan ekspresi seorang penyair atau pengarang dari dalam batinnya tentang sesuatu yang sudah dilihat, didengar maupun dialami. Lirik lagu mempunyai kesamaan dengan sajak hanya saja dalam lirik lagu mempunyai kekhususan tersendiri karena penggunaan ide lewat lirik lagu diperkuat dengan melodi dan jenis irama yang disesuaikan dengan lirik lagu dan warna suara penyanyinya.

Melodi yang menghentak dan suara vokal yang kuat membuat penyampaian makna dalam lirik lagu semakin mengena. Jeritan vokal penyanyi dan musik yang menghentak melambangkan berbagai macam hal yang berkaitan dengan kehidupan. Ada tentang penolakan terhadap sesuatu yang dianggap ketidakadilan, tentang cinta, tentang kesedihan, tentang kebahagiaan dll. Selain itu suara vokal yang kuat dan melodi yang menghentak juga bisa menjadi penyemangat untuk terus menegakkan berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan. Teknik penyampaian isi dalam lirik lagu yang seperti itu sesuai dengan lirik lagu yang bergenre. Tidak hanya mementingkan melodi dan suara vokal, lirik lagu pun juga sarat dengan makna. Dengan pilihan kata yang cukup mudah untuk dipahami namun mempunyai makna yang tajam. Setiap lirik lagu mempunyai tujuan tertentu yang ingin disampaikan kepada masyarakat sebagai pendengarnya, seperti tujuan lirik lagu pada umumnya.

Di Indonesia lagu terdapat berbagai macam genre, ada lagu pop, lagu dangdut, dan lagu daerah. Lagu daerah atau biasa disebut musik daerah adalah lagu atau musik yang berasal dari suatu daerah tertentu dan menjadi populer dinyanyikan baik oleh rakyat daerah tersebut maupun rakyat lainnya. Ternate adalah salah satu wilayah yang banyak memiliki lagu daerah. Karena Ternate adalah salah satu wilayah yang banyak mengandung sastra dan tradisi lisan, serta memiliki bahasa daerah terbanyak kedua di Indonesia setelah Papua Nigini. Dengan kekayaan kebahasaan inilah yang membuat banyak lagu-lagu daerah diciptakan dengan menggunakan bahasa daerah-bahasa daerah yang ada di Ternate.

Lagu daerah Ternate berbagai macam jenis, ada lagu daerah berbahasa Sahu, lagu daerah berbahasa makiang, lagu daerah berbahasa Tidore dan lagu daerah berbahasa Ternate. semua jenis lagu ini disebut lagu-lagu daerah Ternate tapi bukan berbahasa Ternate. yang menjadi fokus penelitian ini, adalah lagu daerah Ternate berbahasa Ternate. Karena setiap lirik lagu yang dinyanyikan, dalam genre apapun mengandung makna, pesan, dan ajaran moral yang baik kepada masyarakat melalui lirik lagu yang disampaikan. Makna yang tersirat mengandung pesan baik maupun yang buruk tergantung pada penikmat lagu yang menikmati isi lagunya. Lagu daerah Ternate berbahasa Ternate. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa pada setiap lagu dalam genre apapun mengandung makna. Apalagi pada lagu-lagu daerah. Sebut saja lagu daerah Ternate, lagu daerah berbahasa Ternate yang dinyanyikan oleh salah seorang penyanyi Ternate Taher Umar, misalnya banyak mengandung pesan atau amanat yang baik yang tersampaikan dalam lirik lagu tersebut dan dimaknai oleh penikmat musik daerah.

Maka, penelitian ini difokuskan pada lagu daerah Ternate dalam bahasa Ternate dengan menggunakan pendekatan hermeneutika.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Puisi

Menurut (Pradopo, 2014, p. 7) puisi itu merupakan karya mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan atau dengan kata lain. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan.

Sedangkan menurut Sayuti (Sayuti, 2010, p. 3) puisi merupakan bentuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi didalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya, yang diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu, sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan sebuah karya yang mengekspresikan perasaan yang melibatkan seluruh panca indera. Selain itu, dalam puisi juga memperhitungkan aspek aspek bunyi yang diungkapkan oleh penyair melalui pengalaman imajinatif, emosional dan intelektual penyair.

Puisi merupakan karya yang membutuhkan keterampilan dalam proses menulisnya. Dalam menulis puisi juga harus memperhatikan struktur puisi yang terdiri dari struktur fisik dan struktur batin. Hal tersebut dilakukan sebagai dasar dalam menulis puisiserta sebagai pengetahuan pertama berkaitan dengan karya sastra puisi.

Puisi merupakan susunan kata yang pada masing-masing barisnya terdapat pola rima (persajakan) tertentu (Sayuti, 1985, p. 13). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, puisi adalah bentuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya.

2.2. Aspek-aspek puisi

a. Rima

Menurut Emzir (Emzir, 2015, p. 244) rima adalah paduan bunyi yang menimbulkan pada aspek musikalitas atau pada ritme tertentu. Sedangkan menurut (Sayuti, 2010, p. 104) rima merupakan kesamaan atau kemiripan bunyi tetentu di dalam dua kata atau lebih baik yang berposisi di akhir kata, maupun yang berupa perulangan bunyi-bunyi yang samayang disusun pada jarak atau rentangan tertentu secara teratur. Dilihat dari segi bunyi itu sendiri dikenal adanya sajak sempurna, sajak paruh, sajak mutlak, aliterasi dan asonansi dari posisi kata yang

mengandungnya dikenal adanya sajak awal, sajak tengah, dan sajak akhir. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan rima merupakan pengulangan bunyi dalam suatu larik maupun pada akhir larik baris puisi sehingga menjadikan puisi tersebut indah, makna yang ditimbulkan juga lebih kuat.

b. Tata Wajah (tipografi)

Tipografi merupakan aspek bentuk visual puisi yang berupa tata hubungan dan tata baris. Karenanya, ada yang menyebutnya sebagai susunan baris puisi dan ada pula yang menyebutnya sebagai ukiran bentuk. Dalam puisi tipografi itu dipergunakan untuk mendapatkan bentuk yang menarik supaya indah dipandang oleh pembaca. Di samping itu, juga untuk mengedepankan arti kata-kata, frasa, atau kalimat tertentu melalui susunan yang khas. Melalui bentuk dan susunan tertentu, makna puisi disugestikan. Tipografi juga dapat dipertimbangkan sebagai simbol pikiran dan perasaan yang diekspresikan (Sayuti, 2010, p. 329). Menurut Aminuddin (Aminuddin, 2015, p. 146) cara penulisan suatu puisi menampilkan bentuk-bentuk tertentu yang dapat diamati secara visual disebut tipografi.

c. Tema

Selain itu Menurut Kosasih (Kosasih, n.d., p. 105) ada empat unsur batin puisi, yakni: tema (sense), perasaan penyair (feeling), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (tone), dan amanat (intention). Tema merupakan gagasan pokok yang diungkapkan penyair dalam puisinya. Tema berfungsi sebagai landasan utama penyair dalam puisinya. Tema itulah yang menjadi kerangka pengembangan sebuah puisi (Kosasih, n.d., p. 105). Sedangkan menurut Jabrohim dkk (Jabrohim, 2009, p. 65) tema adalah sesuatu yang menjadisebuah lirik lagu pada intinya sama dengan puisi, karena keduanya mempunyai ciri yang sama yaitu keduanya terdapat struktur bentuk dan struktur makna. Lirik lagu terbentuk dari bahasa yang dihasilkan dari komunikasi antara pencipta lagu dengan masyarakat penikmat lagu sebagai wacana tulis, karena disampaikan dengan media tulis pada sampul albumnya dapat juga sebagai wacana lisan melalui kaset. Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang dari dalam batinnya tentang suatu hal baik yang sudah dilihat, didengar maupun dialami. Lirik lagu memiliki kesamaan dengan sajak tetapi hanya saja dalam lirik lagu juga mempunyai kekhususan tersendiri karena penuangan ide lewat lirik lagu diperkuat dengan melodi dan jenis irama yang disesuaikan dengan lirik lagu dan warna suara penyayinya.

d. Lirik

Puisi (lirik) merupakan salah satu genre sastra. Secara konvensional puisi dapat diartikan sebagai tuturan yang terikat oleh baris, bait, dan irama (Noor, 2006, p. 25). Puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal (Pradopo, 2014, p. 6). Penyair dalam menciptakan puisi memikirkan bunyi yang merdu seperti musik dalam puisinya dengan menggunakan orkestrasi bunyi. Selain itu, puisi juga merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama (Tarigan, 1984, p. 7). Jadi, puisi adalah ekspresi dari pemikiran yang membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi panca indera dalam susunan berirama. Dapat dikatakan bahwa unsur-unsur puisi itu berupa emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, bunyi, irama, kesan panca indera, susunan kata-kata kiasan, dan sebagainya. Bunyi merupakan salah satu unsur puisi. Bunyi berkaitan erat dengan lagu. Lirik sebuah lagu dapat dikatakan bersifat puitis, karena mampu

membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas dan menimbulkan keharuan (Pradopo, 2014, p. 13).

e. Diksi

Diksi atau pilihan kata merupakan istilah yang digunakan untuk mengungkap suatu ide, gaya bahasa dan ungkapan. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi berkaitan dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik yang bernilai artistik tinggi. Jadi, dapat dikatakan bahwa diksi atau pilihan kata mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan atau ide, bagaimana menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi dan nilai rasa (Keraf, 2010, p. 22).

2.3. Lirik Lagu Sebagai Sebuah Genre Sastra

Lirik itu mempunyai dua pengertian yaitu, pertama karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, kedua adalah susunan sebuah nyanyian (Moeliono, 2007, p. 678). Dalam menggunakan lirik seorang penyair atau pencipta lagu itu harus benar-benar pandai mengolah kata. Kata lagu mempunyai arti dan ragam suara yang berirama (Moeliono, 2007, p. 624). Lagu (nyanyian) merupakan hasil karya seni hubungan dari seni suara dan seni bahasa. Sebagai karya seni suara melibatkan melodi dan warna suara penyanyinya. Dari pendapat ini, maka dapat disimpulkan bahwa lagu adalah karya seni gabungan dari seni suara dan seni bahasa yang puitis, bahasanya singkat dan ada irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif) dan melibatkan melodi dan suara penyanyinya.

Kata genre berasal dari bahasa Perancis dari kata, "genus" (Latin), memiliki tiga pengertian, yaitu: sikap, macam, dan jenis. Dalam sastra yang digunakan adalah pengertian ketiga yaitu jenis. Istilah lainnya adalah, "macam" digunakan untuk menunjuk klasifikasi utama, sedangkan genre digunakan untuk menunjuk penggolongan selanjutnya yang kemudian dibedakan menjadi spesies. Di Indonesia menggunakan kata, "klasifikasi" pertama oleh Aristoteles (Teeuw dalam Ratna, 2009: 72) dalam bukunya yang berjudul *Poetics*. Pada dasarnya Aristoteles membedakan tiga klasifikasi, yaitu: pertama klasifikasi menurut sarana representasi; terdiri atas prosa dan puisi; kedua klasifikasi menurut objek representasi, seperti tragedi, komedi, dan roman, dan; ketiga klasifikasi menurut representasi ciri-ciri puitika, seperti epik, lirik, dan dramatik (Ratna, 2009, pp. 72–73).

Puisi merupakan susunan kata yang pada masing-masing barisnya terdapat pola rima (persajakan) tertentu (Sayuti, 1985, p. 13). Di dalam sebuah puisi mempunyai struktur bentuk dan struktur makna. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, puisi adalah sebetuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya.

Lirik lagu pada intinya sama dengan puisi, karena keduanya mempunyai ciri yang sama. Keduanya terdapat struktur bentuk dan struktur makna. Lirik lagu terbentuk dari bahasa yang dihasilkan dari komunikasi antara pencipta lagu dengan masyarakat penikmat lagu sebagai wacana tulis, karena disampaikan dengan media tulis pada sampul albumnya dapat juga sebagai wacana lisan melalui kaset. Lirik

lagu merupakan ekspresi seseorang dari dalam batinnya tentang suatu hal baik yang sudah dilihat, didengar maupun dialami. Lirik lagu memiliki kesamaan dengan sajak hanya saja dalam lirik lagu juga mempunyai kekhususan tersendiri karena penuangan ide lewat lirik lagu diperkuat dengan melodi dan jenis irama yang disesuaikan dengan lirik lagu dan warna suara penyayinya. Puisi (lirik) merupakan salah satu genre sastra. Secara konvensional puisi dapat diartikan sebagai tuturan yang terikat oleh baris, bait, dan irama (Noor, 2006, p. 25).

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa unsur-unsur yang membangun sebuah puisi meliputi imaji, emosi, dan bentuknya yang khas. Menurut Luxemburg (Luxemburg, 1984, p. 28), irama dalam puisi dapat dibentuk melalui permainan variasi bunyi dalam kata yang berfungsi mendekatkan kata-kata lepas serta sebagai struktur ritmik untuk memberi tekanan tambahan terhadap kata-kata dalam puisi. Permainan bunyi tersebut dapat dibagi atas asonansi jika pengulangan bunyi tersebut merupakan bunyi vokal, dan aliterasi jika pengulangan bunyi tersebut merupakan bunyi konsonan.

Selain itu di dalam puisi juga terdapat gaya retorik berupa pengulangan bunyi dalam kelompok kata secara berulang-ulang, hal ini dikatakan sebagai gaya repetitif. Kombinasi bunyi pada puisi biasanya menggambarkan perasaan pengarang yaitu dengan cara mempermainkan bunyi vokal dan konsonan sehingga menimbulkan orkestrasi (irama) seperti halnya dalam bunyi musik.

2.4. Lagu Sebagai Media Komunikasi Massa

Komunikasi masa merupakan penyampaian pesan oleh komunikator melalui saluran media masa kepada komunikan dalam jumlah yang besar. Pesan dapat berupa lisan maupun tulisan, demikian dengan saluran media masa yang mempunyai beberapa bentuk, seperti cetak dan elektronik. Melalui ragam bentuk pesan dan saluran tersebut komunikan dapat leluasa menentukan melalui media dan pesan tersebut akan dipilih, demikian halnya dengan musisi sebagai komunikator yang memilih menyampaikan pesan dalam bentuk lagu melalui media piringan hitam, kaset, maupun *Compact Disc* (CD). Lagu dapat dikategorikan sebagai suatu bentuk media komunikasi masa, karena memiliki beberapa unsur, karakteristik, dan fungsi yang sama dengan komunikasi massa. Dilihat dari definisinya, komunikasi masa adalah pesan yang dikomunikasikan oleh komunikator melalui media masa pada komunikan dengan jumlah yang besar.

Lagu pada dasarnya adalah pesan yang disampaikan kepada khalayak atau dalam hal ini pendengar dengan jumlah yang besar melalui media tertentu. Sedangkan dari karakteristiknya, terdapat lima ciri-ciri khusus komunikasi massa, yaitu komunikasi berlangsung satu arah, komunikator pada komunikasi massa melembaga, pesan-pesan yang disampaikan bersifat umum, melahirkan keserempakan, dan komunikan pada komunikasi massa bersifat heterogen.

Lagu memiliki bentuk atau karakter yang sama dengan komunikasi massa, dimana pada lagu, komunikasi berlangsung satu arah dari musisi kepada pendengar, lalu komunikator dalam hal ini musisi juga melibatkan banyak pihak dalam satu lembaga pada proses produksi sampai lagu tersebut didistribusikan, selanjutnya setelah lagu didistribusikan, komunikator atau musisi tidak lagi mengenal komunikan atau pendengar yang terdiri dari lapisan masyarakat yang

berbeda-beda. Fungsi komunikasi masa sebagai sarana persuasi juga erat kaitannya dengan fungsi lagu. Persuasi dapat berupa pengukuhan atau bahkan pengubah sikap dan nilai pada seseorang, pada lagu dengan tema kritik sosial misalnya, sebuah lagu diciptakan untuk menunjukkan juga menyadarkan masyarakat bahwa sedang terjadi ketimpangan sosial saat dimana lagu tersebut diciptakan.

2.5. Konsep Hermeneutika

Secara etimologi hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, dari kata hermes yang berarti menafsirkan. Kata hermes dalam mitologi Yunani tentang Dewa Hermes yang bertugas sebagai penghubung antara Sang Maha Dewa di langit dengan para manusia di bumi. Secara theologis, peran Dewa Hermes bisa dianalogikan dengan peran nabi sebagai utusan Tuhan. Tugas nabi sebagai utusan Tuhan, yaitu untuk memberi penerang sekaligus sebagai penghubung untuk menyampaikan pesan dan atau ajaran dari Tuhan kepada umat manusia.

Dalam mediasi dan proses penyampaian pesan, yang disandarkan pada konsep hermes atau hermeneutika ini, mencakup tiga bentuk makna dasar hermeneutika dan hermenia dalam penggunaan aslinya. Tiga bentuk kata kerja hermeneuein, ialah 1) mengungkapkan kata-kata; 2) menjelaskan suatu kondisi; 3) dan menerjemahkan bahasa asing. Ketiga makna tadi, bisa diwakili kata kerja bahasa Inggris "to interpret", yang membentuk makna independen dan signifikan bagi interpretasi. Karena itu, interpretasi mengacu ke tiga persoalan berbeda, yaitu pengucapan lisan, penjelasan yang masuk akal, dan penerjemahan dari bahasa lain. Hermeneutika adalah studi tentang pemahaman, khususnya tugas pemahaman pada teks sastra.

Ada dua fokus perhatian dalam kajian ini, yaitu peristiwa pemahaman teks dan persoalan yang lebih mengarah mengenai pemahaman dan interpretasi tentang teks. Terdapat tiga pilar dalam pemahaman dan penafsiran, yaitu dunia pengarang, dunia teks, dan dunia pembaca. Melalui tiga pilar tadi, upaya pemahaman, atau lebih lanjut penafsiran, menjadi upaya rekonstruksi dan reproduksi makna teks, juga mencari bagaimana suatu teks itu diungkap oleh pengarang, serta muatan yang terpancar dan ingin dimasukkan oleh pengarang ke dalam teks.

Tugas hermeneutika adalah menafsirkan makna dan pesan seobjektif mungkin sesuai dengan yang diinginkan teks. Teks itu sendiri tentu saja tidak terbatas pada fakta otonom yang tertulis atau terlukis (visual), tetapi selalu berkaitan dengan konteks. Di dalam konteks terdapat berbagai aspek yang bisa mendukung keutuhan pemaknaan. Aspek yang dimaksud menyangkut juga biografi kreator (seniman) dan berbagai hal yang berkaitan dengannya. Hal yang harus diperhatikan adalah seleksi atas hal-hal di luar teks harus selalu berada dalam petunjuk teks. Ini berarti bahwa analisis harus selalu bergerak dari teks, bukan sebaliknya. Hal terpenting dari semua itu adalah bahwa proses penafsiran selalu merupakan dialog antara teks dan penafsir. Ricoeur merujuk pada Dilthey, menyebutnya sebagai lingkaran hermenutik. Pemaknaan dalam terminologi Ricoeur adalah suatu dialektika antara penjelasan dan pemahaman. Penjelasan merupakan analisis secara struktural yang dilakukan terhadap karya dengan tidak melihat hubungannya pada dunia yang ada di luar teks. Sedangkan pemahaman merupakan analisis dengan melihat rujukan yang ada di

luar teks yang disebut sebagai makna kontekstual. Pemahaman sepenuhnya diperantarai oleh seluruh prosedur penjelasan yang mendahuluinya dan mengiringinya. Jadi, analisis struktural adalah mediasi untuk memahami teks yang berarti mengikuti pergerakannya dari pengertian kepada rujukan, dari apa yang ia katakan kepada tentang apa yang dibicarakannya. Analisis hermeneutik kemudian melampaui kajian struktural. Bergerak lebih jauh dari kajian struktural, analisis hermeneutika melibatkan berbagai disiplin ilmu yang relevan sehingga memungkinkan penafsiran menjadi lebih luas dan dalam.

3. PEMBAHASAN

3.1. Pemaknaan Struktural Pada Lagu

Dalam menginterpretasi sebuah karya sastra dari segi makna haruslah dipahami berdasarkan pada konvensinya masing-masing. Ada yang disebut konvensi bahasa dan konvensi sastra. Puisi disebut sebagai konvensi sastra karena memiliki ketidaklangsungan ekspresi. Dalam teori semiotika Riffaterra untuk pemaknaan sebuah puisi dapat dilakukan dengan cara, yaitu: 1) ketidaklangsungan ekspresi; 2) pembacaan heoristik (konvensi bahasa); 3) pembacaan hermeneutik; 4) konvensi sastra; 5) matriks dan model; 6) varian-varian dan; 7) tema.

Penelitian ini, menggunakan pendekatan hermeneutik atau pembacaan hermeneutik (retroaktif.) yakni hermeneutika Rocoer yakni pembicaraan tentang hermeneutika dialektika antara penjelasan dan pemahaman. Penjelasan merupakan analisis secara struktural yang dilakukan terhadap karya dengan tidak melihat hubungannya pada dunia yang ada di luar teks. Sedangkan pemahaman merupakan analisis dengan melihat rujukan yang ada di luar teks yang disebut sebagai makna kontekstual.

Selain itu, kerja hermeneutika juga melihat tentang peristiwa pemahaman teks dan persoalan yang lebih mengarah mengenai pemahaman dan interpretasi tentang teks. Terdapat tiga pilar dalam pemahaman dan penafsiran, yaitu dunia pengarang, dunia teks, dan dunia pembaca. Melalui tiga pilar tadi, upaya pemahaman, atau lebih lanjut penafsiran, menjadi upaya rekonstruksi dan reproduksi makna teks, juga mencari bagaimana suatu teks itu diungkap oleh pengarang, serta muatan yang terpancar dan ingin dimasukkan oleh pengarang ke dalam teks. Sebagaimana dalam analisis lagu daerah Ternate berikut.

3.1.1. Pemaknaan Teks dan Konteks Pada Lagu, “Borero”

Borero

Pecipta: NN

Ora talu kie ma dorari suba
 Borero kira mote kore ma linga
 Bao gosa sonyinga ma bicara
 Ora talu wosa lupa badan fira
 Borero to sinyinga ima fira

Kiye gulu gosa badan ma singsara
Gate ifa la to sone bato
Biar to sone to sonyinga borero

Lagu Borero adalah salah satu dari sekian banyak lagu daerah Ternate yang sering dinyanyikan pada momentum acara-acara perkawinan maupun dalam acara serimonial lainnya oleh masyarakat Ternate khususnya dan di Maluku Utara secara umum. Lagu ini sangat diminati oleh masyarakat Ternate baik anak muda maupun orang tua karena memiliki instrumen musik yang sangat asyik asyik didengar serta mengandung makna yang tersirat dan tersurat dalam lagu tersebut. Lagu ini diciptakan oleh Drs. Abdul Karim Syafar atau sapa Engku Doel. Saat ini, masyarakat tidak mengetahui pencipta lagu yang sebenarnya karena dalam pelabelan kaset CD-nya hanya mencantumkan inisial nama NN. Bagitupun pada lagu-lagu yang lain.

Lagu merupakan bagian dari karya sastra yaitu karya seni. Karya seni maupun karya sastra yang diciptakan oleh seorang pengarang tidak lahir dari kekosongan ide, tetapi apa yang tertuang dalam sebuah karya memiliki kekayaan ide yang tersirat didalamnya. Ide yang tersirat tergantung pada kondisi sosial dimana pengarang atau pencipta itu berada. Lagu adalah puisi yang dinyanyikan, jadi lagu walaupun didengarkan juga, memiliki makna seperti halnya puisi. Hanya saja lagu disampaikan dengan cara bernyanyi sementara puisi disampaikan dengan cara diplomasi atau pembacaan. Lagu dipadukan dengan instrumen musik sehingga penikmat karya lebih menikmati karena tujuan daripada lagu adalah menghibur. Walaupun tujuan utama lagu adalah menghibur tetapi isi dari lagu menyampaikan makna yang baik.

Lagu Borero memiliki delapan lirik lagu dalam satu bait. Secara masif lagu ini mengartikulasikan tentang beberapa makna yakni tentang kisah cinta muda-mudi, parodi terhadap tata cara hidup masyarakat Ternate, menjunjung nilai-nilai persaudaraan dan kekerabatan, kecintaan dan puji tanah air.

Berdasarkan struktur teksnya dapat dijelaskan bahwa, kata borero sebagaimana pada judul, diartikan sebagai sebuah komitmen. Yakni komitmen dalam menjaga nilai-nilai keluhuran yang ditanamkan oleh nenek moyang. Komitmen dalam menjaga hubungan persaudaraan, menjaga tradisi dan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di negeri ini, dan komitmen untuk cinta kepada negeri ini. Sebagaimana terlihat dibaris pertama, Ora talu kie ma dorari suba artinya (ada bulan di atas gunung, lalu kuangkat tangan untuk sembah) baris ke dua, Borero kira mote kore ma linga artinya (jangan biarkan pesan tentang komitmen hidup itu akan hilang mengikuti jalan angin), baris ke tiga Bao gosa sonyinga ma bicara artinya (arus gelombang membawa, membuat hati ini berbicara.) Baris ke empat, ora talu wosa lupa badan fira dimaknai, (kemunculan bulan membuat hati ini lupa segalanya), baris ke lima, borero to sonyinga ina fira artinya (komitmen membuatku/to (menunjukkan kepada seseorang) mengingat kepada saudara-saudari) Baris ke enam, kiye gulu gosa badan ma singsara artinya (gunung semakin jauh membuat badan sengsara), Pada baris ke tujuh, Gate ifa la tosone bato artinya (hati ini jangan biarkan mati), dan pada baris ke delapan biar to sone to sonyinga borero artinya (sampai mati tetap ku ingat pesan itu)

Secara kontekstual lagu ini menjelaskan tentang sebuah pembicaraan yang berisi tentang pesan atau amanah oleh nenek moyang dalam menjaga hubungan persaudaraan, menjaga nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi pegangan hidup masyarakat Ternate. Sebab bencana alam yang Terjadi beberapa tahun di ini disebabkan oleh perbuatan manusia yang tidak lagi saling menghargai dan hilangnya nilai-nilai tersebut. Oleh sebab itu, maka lagu ini diingatkan kepada masyarakat Ternate agar tetap menjaga nilai-nilai sebagaimana yang telah diajarkan oleh nenek moyang kita. Kita harus saling menyayangi, menghargai, serta menghormati sebagaimana yang ditanamkan pada nilai-nilai kearifan lokal yang sudah ada sejak zaman dahulu.

3.1.2. Pemaknaan Teks dan Konteks Pada Lagu, “Moluku Kie Raha”

Moluku Kie Raha

Maluku kie raha
 yoma fato fato ternate bacan
 tidore, se jailolo marimoi ngone future
 maronga.. lamo ternate
 ternate....
 wosa mote daisa
 filonga ifa tingara
 wosa mota daie
 maitara l jaga ngara
 wosa mote daku tara
 kie hiri mariri
 semagam sito.. hida
 bubane ternate
 jang foloiiii

Sesuai pada judul lagu Moluku Kie Raha adalah menjelaskan tentang empat kesultanan yang ada di Maluku Utara. Lagu ini menceritakan tentang pulau-pulau yang berjejer di Maluku Utara atau Moluku Kie Raha. Pulau-pulau tersebut dimaknai memiliki hubungan persaudaraan di Maluku Utara atau Moluku Kie Raha.

Moluku Kie Raha adalah Ternate yang identik dengan tradisi Ternate. Sepanjang sejarah nasional Ternate atau lebih dikenal Moluku Kie Raha dianggap masih mempertahankan jati dirinya. Walaupun dari masa ke masa terjadi proses akulturasi (pembauran budaya) dan enkulturasi (persilangan budaya), namun kecenderungan lebih menggunakan Moluku Kie Raha daripada Ternate karena tradisi lisan kerajaan Ternate sangat dominan dikawasan ini dan hanya terdapat sedikit tradisi lisan setempat (Tidore, Bacan, dan Jailolo) yang hanya menunjukkan perbedaan ciri fisik dan bukan watak budayanya.

Terkait dengan judul lagu maka, Ternate sebagai pusat kerajaan Moluku Kie Raha atau berpusat di Ternate. Sebagaimana terdapat pada penekanan lirik baris pertama lagu, "Maluku Kie Raha" (empat kesultanan Maluku Utara) dilanjutkan pada lirik kedua yoma fato-fato Ternate Bacan, marimoi ngone futuru (duduk berjejer Ternate, Bacan, Tidore, dan Jailolo untuk bersatu saling menguatkan.) lirik keempat, maronga... lamo Ternate, artinya (Ternate adalah kesultanan besar.) Dan penekanan kata, "Ternate" berulang kembali pada lirik kelima, ini berarti bahwa Ternate sebagai pusat kerajaan di Moluku Kie Raha dibandingkan dengan empat kerajaan lainnya.

Dengan demikian maka, Ternate sebagai pusat perdagangan sejarah Moluku Kie Raha. Dan kerajaan-kerajaan lain sebagai kekuatan dalam menjaga wilayah. Pada larik keenam, wosa mote dai isa (masuk lewat laut ke darat.) hal ini sebagaimana terkait dengan konsep masyarakat Ternate mengenai, "k lao dan k dara." Moluku Utara adalah wilayah maritim yang terdiri dari berbagai kepulauan. Maka sebagai wilayah maritim musuh yang datang melalui laut dan sebagai wilayah pertahanannya Ternate adalah kesultanan besar maka harus dijaga dan dilindungi dari sudut manapun. Terkait dengan lirik lagu di atas, wosa mote dai isa artinya, "masuk melalui laut ke darat" karena isa menunjukkan arah menuju ke gunung jadi dari laut menuju ke gunung Ternate. Di laut Ternate terlihat pulau, "Filonga" sebagai pelindung atau "ifata" dan pintu atau, "ngara" pada lirik, Filonga ifati ngara yang berarti (pulau Filonga sebagai pelindung untuk penjaga pintu, Ternate sebagai pusat kerajaan.) Dan juga pulau Maitara sebagai penjaga pintu, dalam larik, "wosa mote dai isa", "masuk dari laut terdapat pulau Maitara yang disebut sebagai penjaga pintu kesultanan Ternate, "Maitara jaga ngara" jaga (bahasa Ternate melindungi), dan "ngara" adalah "pintu" jadi pulau Maitara dan Filonga sebagai pelindung dan penjaga di laut Ternate pada saat musuh datang.

Sedangkan dibagian Utara terdapat pulau Hiri sebagaimana dalam lirik lagu, wosa mote daku tara (masuk dari atas/dari Utara), kie hiri mariri (terdapat gunung Hiri Mabiri), itulah Moluku Kie Raha duduk berjejer-jejer Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo, mereka saling menguatkan dan melindungi untuk Moluku Kie Raha. Sebagaimana dalam lirik lagu, Maluku kie raha yoma fato fato Ternate Bacan (empat kesultanan berjejer-jejer) dan saling menguatkan serta bersatu dalam larik lagu Tidore, se Jailolo marimoi (bersatu) dan pulau Hiri, Maitara dan Filonga terlihat dari jauh sebuah kampung yang bernama Ternate bagus dan sangat cantik pada lirik lagu, semagam (kampung), si to hida (terlihat dari jauh), bobane Ternate (kampung atau sebuah perkampungan yang ada di pinggir pantai yang sangat bagus dan indah), jang folio (sangat bagus.)

Berdasarkan pada konteks, lagu tersebut dapat dijelaskan bahwa pada larik pertama dan kedua adalah bersama dan bersatu untuk menjaga Ternate. Karena berdasarkan sejarah Ternate sebagai Bandar Jalur Sutera yang dipilihkan sekitar abad ke-14 sampai abad ke-17. Jalur Sutera adalah nama puitis jalur perdagangan yang berkembang antara Asia dan Eropa sejak abad-abad pertama Masehi. Dengan pilihan nama jalur, tidak hanya mengalir barang dagangan seperti sutera, rempah-rempah dan sebagainya. Tetapi juga gagasan dan pemikiran, nilai dan norma, dan sebagainya yang telah memperkaya dan mengubah budaya setempat Maka wilayah tersebut perlu untuk dijaga dan lindungi oleh pulau-pulau lainnya.

Selain itu makna yang terkandung di dalam tersebut adalah bersatu, saling menjaga dan melindungi untuk empat kesultanan yang ada di Maluku Utara. Yakni Kesultanan Ternate, Kesultanan Tidore, Kesultanan Bacan, dan Kesultanan Jailolo. Secara politik mengungkapkan kebesaran dan kekuatan kesultanan Ternate yang dilindungi oleh tiga pulau sebagai penjaganya yakni Pulau Hiri, Pulau Failonga dan Pulau Maitara. Secara umum menggambarkan tentang kebesaran dan kekuatan yang dimiliki oleh Kesultanan Ternate dibandingkan dengan kesultanan lainnya.

3.2. Interpretasi Berdasarkan Fakta Sejarah

Sebagaimana dalam kajian hermeneutika, bahwa selain mencari makna (interpretasi) dalam teks, kerja hermeneutika juga menginterpretasi diluar teks atau konteks. Bahwa sebuah teks terutama teks sastra terjadi karena ada proses sejarah yang mendasarinya. Sejarah yang dimaksudkan adalah fakta-fakta sosial yang menjadi ide seorang pengarang atau pencipta lagu dalam membuat lirik lagu. Sebagaimana pada lagu berikut.

3.2.1. Borero

Lagu ini pengarang atau pencipta lagu menyampaikan kepada pembaca untuk menjaga sebuah komitmen. Komitmen dalam menjaga nilai-nilai kearifan lokal sebagaimana yang ditanamkan oleh para leluhur kita. Pengarang melihat kondisi alam yang terjadi seperti letusan gunung gamalama dan bencana alam lain yang terjadi setiap tahun. Penyebabnya, adalah hilangnya nilai-nilai kearifan lokal. Kita bahkan saling bermusuhan, tidak mengenal sebuah hubungan sesama manusia. Semuanya hancur karena berbagai faktor. factor materi ataupun faktor kedudukan politik yang membuat hubungan manusia semakin renggang. Saudara kandung, ayah dan anak, ibu dan anak, semuanya hancur disebabkan terkikisnya moral anak bangsa. Lagu ini berpesan kepada pembaca agar bersama-sama berkomitmen dalam menjaga nilai-nilai sebagaimana yang diajarkan dan ditanamkan oleh leluhur kita. Karena bencana alam yang terjadi disebabkan oleh perbuatan manusia itu sendiri. Orang tidak lagu saling menghargai, menebang pohon sembarangan, membuang sampah sembarangan, tidak saling menghargai, semuanya dihalalkan dengan segala cara. Sehingga melalui lagu ini berpesan agar kita bersama-sama berkomitmen dalam menjaga nilai-nilai yang telah ditanamkan.

3.2.2. Moluku Kie Raha

Lagu ini menyampaikan pesan kepada pembaca tentang Maluku Utara yang terdiri dari empat kesultanan yakni Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo. Lagu ini menyampaikan sejarah bahwa Maluku Utara sebelum berubah nama, adalah Moluku Kie Raha yakni empat kesultanan. Empat kesultanan ini adalah bersaudara dan yang menjadi pusat kerajaan di empat kesultanan adalah Ternate. Ternate dipercaya memiliki kekuatan dan sebagai pusat kerajaan yang kaya nilai dan tradisi lokalnya. Sehingga dalam lagu tersebut, mengungkapkan tentang Kesultanan Ternate yang diagungkan oleh kesultanan-kesultanan lainnya. Dimetaforakan bahwa Kesultanan Ternate sebagai anak bungsu dan sebagai anak bungsu harus dilindungi dan dijaga oleh saudara-saudara yang paling tertua.

4. KESIMPULAN

Dari pembahasan dan hasil pembahasan ditemukan tujuh lagu daerah Ternate dengan menggunakan Bahasa Ternate. Dari tujuh lagu tersebut dua diantaranya menggunakan dualisme bahasa yakni Bahasa Ternate dan Bahasa Tidore. Dua lagu tersebut adalah lagu Dana-dana dan Borero. Alasan memilih kedua lagu tersebut karena penggunaan bahasa Ternate lebih dominan dibandingkan dengan bahasa Tidore dalam lagu tersebut.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini, adalah menggunakan teori Hermeneutika yakni dimana teori tersebut dipakai untuk melihat makna yang tersirat maupun tersurat dalam tiap lagu daerah Ternate. Hasil interpretasi makna menemukan bahwa lagu Borero diinterpretasi secara umum adalah tentang sebuah komitmen bersama dalam menjaga nilai-nilai dan tradisi yang telah diajarkan oleh nenek moyang dan lagu Moluku Kie Raha diinterpretasi bahwa secara politik lagu ini mengagungkan tentang kebesaran kesultanan Ternate.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2015). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru.
- Emzir. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. PT Raja Grafindo Persada.
- Jabrohim, D. (2009). *Cara Menulis Kreatif*. Pustaka Pelajar.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. (n.d.). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Yrama Widya.
- Luxemburg, J. V. dkk. (1984). *Pengantar Ilmu Sastra (Terjemahan Dick Hartoko)*. Gramedia.
- Moeliono, A. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Noor, R. (2006). *Pengantar Pengkajian Sastra (Vol. 2004)*. Fasindo.
- Pradopo, R. Djoko. (2014). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Sayuti. (1985). *Puisi dan Pengajarannya*. IKIP Semarang Press.
- Sayuti. (2010). *Berkenalan dengan fiksi*. FBS.
- Sumarjo, Y., & Saini, K. M. (1994). *Apresiasi Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, H. G. (1984). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Angkasa.